

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI SEJARAH
TJONG AFIE DI KOTA MEDAN PADA MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS HARAPAN MEDAN**

**(INSTILLING MULTICULTURALISM VALUES THROUGH THE HISTORY OF
TJONG AFIE IN MEDAN CITY FOR THE STUDENTS IN FACULTY OF
LANGUAGES AND COMMUNICATION, UNIVERSITAS HARAPAN MEDAN)**

Budi Agustono¹⁾, Heristina Dewi²⁾, Mhd. Pujiono^{3*)}

¹⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, email: agustono_budi@yahoo.com

²⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, email: heristina@usu.ac.id

³⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, email: mhd.pujiono@usu.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong A Fie di kota medan pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan (FBK UnHar) merupakan suatu kegiatan yang tepat dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural melalui sejarah lokal di kota Medan bagi para mahasiswa FBK UnHar. FBK UnHar merupakan institusi perguruan tinggi swasta di kota Medan yang memiliki mahasiswa dari berbagai etnik yang beragam. Dalam pengabdian ini, tim pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan (FBK UnHar) telah mengadakan sosialisasi penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong A Fie. Setelah sosialisasi dilaksanakan, tim pengabdian kepada masyarakat juga membentuk grup diskusi ilmiah antar program studi di Fakultas Bahasa dan Komunikasi.

Kata kunci: *Multikulturalisme, Tjong Afie, Mahasiswa FBK UnHar*

ABSTRACT

Community service activities to instill multiculturalism values through the history of Tjong A Fie in Medan city to the students of the Faculty of Language and Communication, Universitas Harapan Medan (FBK UnHar) is an appropriate activity in providing understanding of multicultural values through local history in the city of Medan for Medan UnHar FBK students. FHK UnHar is a private tertiary institution in the city of Medan that has students from various diverse ethnicities. In this dedication, the team in collaboration with the Faculty of Language and Communication, Universitas Harapan Medan (FBK UnHar) has promoted the planting of multiculturalism values through the history of Tjong A Fie. After the socialization is carried out, the team also created a scientific discussion group for faculty students.

Keywords: *Multiculturalism, Tjong Afie, FBK UnHar students*

PENDAHULUAN

Medan merupakan salah satu kota multietnik yang ada di Indonesia. Ada delapan etnik yang merupakan penduduk aslinya kota Medan, antara lain etnik Melayu, Nias, serta Batak yang terbagi dalam enam subetnik yaitu: Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak dan Angkola. Selain itu,

ada juga masyarakat pendatang seperti etnik

Jawa, Minang, Aceh, Sunda, Gayo, Bali, Banjar, Arab, Tamil dan Tionghoa.

Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman multikultural di masyarakat kota Medan terutama pada kalangan pemuda agar tidak muncul sikap membedakan antara satu kelompok/ etnik dengan lainnya yang

berpotensi menjadi akar konflik di masyarakat. Konsep multikultural secara bahasa berakar dari kata *culture* atau kebudayaan. Kemudian kata “multi” berasal dari bahasa latin ‘multus’ yang dalam bahasa Inggris berarti *much* atau *many*. *Much* atau *many* dalam bahasa Indonesia/Melayu bisa berarti jamak atau banyak [1]. Dengan demikian, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain, penting dipahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, kemungkinan besar dalam masyarakat akan selalu terjadi konflik akibat rasa tidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut [2]. Oleh karena itu, pemahaman multikulturalisme akan menjadikan perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka sebagai kekuatan untuk meraih tujuan bersama.

Selanjutnya perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang sekaligus merupakan ujung tombak pendidikan, memiliki kewajiban memberikan pemahaman dan pendidikan multikultural kepada mahasiswa agar mereka mampu menciptakan lingkungan atau masyarakat kampus yang harmonis. Namun, hal ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan kampus saja, akan tetapi pada lingkungan yang lebih luas, yakni di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Karena di sanalah mereka akan bergaul

dengan masyarakat dan mencerminkan sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural. Salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan yang berada di sekitarnya.

Untuk mencapai perilaku tersebut, dibutuhkan juga strategi yang mampu menghasilkan terobosan baru dalam menggali nilai-nilai multikultural di kalangan mahasiswa pada pembelajaran sejarah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengajaran nilai-nilai multikultural melalui sejarah lokal di kota Medan, hal ini dilakukan agar para mahasiswa dapat mengambil keteladanan dari sikap dan perilaku tokoh dalam sejarah tersebut sehingga dapat menciptakan sikap saling menghargai baik agama, etnik dan kultur orang lain. Salah satunya tokoh sejarah yang dapat menjadi contoh adalah Tjong A Fie di kota Medan.

Tjong A Fie adalah tokoh keturunan Tionghok yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan Sumatera Timur, terutama di kota Medan. Ia adalah seorang Mayor Tionghoa di wilayah Sumatera Timur dengan pangkat Mayor, Pangkat Mayor yang didapat oleh Tjong A Fie merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berasal dari kata *Majoer der Chineezen* yang artinya kepala daerah/ wilayah. Dengan tugas untuk mengurus keamanan dan masalah-masalah dalam komunitasnya sendiri/etnik Tionghoa [3].

Sejarah Tjong A Fie dipilih dalam karena beliau merupakan tokoh yang sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam bermasyarakat. Di samping itu, Tjong A Fie adalah seseorang yang beretnis Tiongkok namun beliau tidak pernah menjadikan masalah hal-hal berhubungan dengan etnik, agama dan ras seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Adapun kontribusi Tjong A Fie bagi kota Medan adalah beliau memberikan dana bantuan untuk membangun Mesjid Raya Al Mashun, Istana Maimoon, Mesjid Lama Gang Bengkok, Gereja di Jalan Uskup Agung Sugioprano, Balai Kota Lama, Kuil Budha China di Brayan, Kuil Hindu dan Jembatan Kebajikan Zainul Arifin. Selain itu, ia juga mempekerjakan sekitar 10.000 orang buruh untuk mengurus lahan perkebunan milik Tjong bersaudara tanpa memandang etnik, agama dan ras orang tersebut.

Perguruan Tinggi yang akan menjadi tempat pengajaran nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong Afie adalah Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan (FBK UnHar), lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah Tjong A Fie yang berada di wilayah Kesawan Medan.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya, secara kultural para mahasiswa di perguruan tinggi tersebut sangat beragam karena ada yang berasal dari etnik Minang, Batak, Mandailing, Karo, Jawa, Melayu dan Aceh. Namun pelaksanaan sikap dan perilaku multikultural dalam kampus tersebut masih

memiliki kekurangan. Hal ini bisa saja dipicu karena adanya pandangan-pandangan lain mengenai etnik Tiongkok. Sehingga para mahasiswa perlu menganalisis lebih jauh bagaimana peran-peran orang Tionghoa di masa lalu, sehingga menjadikan kota Medan lebih maju.



Gambar 1. Lokasi Universitas Harapan Medan

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, pengabdian kepada masyarakat ini mencoba untuk melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong A Fie di kota Medan bagi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan di Medan. Kegiatan ini adalah kegiatan khusus bagi mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Komunikasi mengenai sejarah dan nilai multikulturalisme dari toko Tjong A Fie berbentuk sosialisasi dan diskusi yang tidak didapatkan mahasiswa dalam perkuliahan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam upaya penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong A Fie bagi para mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan, maka tim pengabdian kepada masyarakat akan melaksanakan kegiatan sosialisasi di

kelas dan membawa para mahasiswa melakukan kunjungan ke peninggalan sejarah rumah Tjong Afie. Sosialisasi dilakukan selama 2 hari dengan melibatkan 30 orang mahasiswa FBK UnHar dari program studi sastra Inggris dan bahasa Jepang. Penentuan peserta dengan cara interviu yang dilakukan atas kerja sama dengan mitra pengabdian Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan (FBK UnHar). Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab [4], [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong Afie di kota Medan pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi pada hari Jumat tanggal 04 Oktober 2019 bertempat di gedung perkuliahan Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan Jalan Imam Bonjol No. 35.

Sosialisasi dan diskusi dibimbing oleh Bapak Dr. Budi Agustono, M.S dosen Program Studi (Prodi) Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatea Utara. Peserta kegiatan adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Harapan Medan yang terdiri dari dua program studi, yaitu Prodi. Sastra Inggris dan Prodi. Bahasa Jepang. Total peserta sejumlah 30 orang mahasiswa.

Kegiatan sosialisasi disambut baik oleh dekan Fakultas Bahasa dan Komunikasi

Universitas Harapan Ibu Dr. Wan Anayati, M.A. yang juga turut serta mengikuti diskusi bersama para dosen hingga akhir kegiatan.



Gambar 2. Tim pengabdian menyampaikan materi dan memimpin diskusi



Gambar 3. Sambutan Dekan FBK UnHar



Gambar 4. Penyerahan sertifikat oleh tim pengabdian kepada pihak FBK UnHar

Berdasarkan hasil sosialisasi dan diskusi dihasilkan kesepahaman bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam hubungan sosial antara etnis di kota Medan telah berjalan dengan baik. Hal ini dilatar belakangi oleh pemahaman para mahasiswa terhadap nilai-nilai multikultural itu sendiri. Pemahaman tersebut didapatkan oleh mahasiswa dari materi sosialisasi yang disampaikan oleh tim

pengabdian terkait peran dan biografi Tjong A Fie maupun praktik langsung dalam interaksi sosialnya sehari-hari.

Keluarga dan lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural tersebut. Melalui sejarah Tjong A Fie dipahami bahwa hubungan interaksi masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di kota Medan yang harmonis tersebut terjadi karena alasan latar belakang sejarah masyarakat Tionghoa melalui Tjong A Fie yang turut serta dalam membangun kota Medan.



Gambar 4. Foto bersama mahasiswa dan dosen

Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural

Melalui hasil diskusi dengan mahasiswa tim mengarahkan kepada mahasiswa dengan pemahaman pengertian multikulturalisme dalam empat kategori, yaitu (1) Multikulturalisme adalah kondisi di mana masyarakat terdiri dari berbagai budaya yang hidup berdampingan satu dengan yang lain, (2) multikulturalisme adalah kehidupan yang berbeda-beda baik agama, ras, gender maupun budaya, (3) multikulturalisme adalah suatu hubungan yang berbeda antar budaya tetapi budaya itu tetap dianggap sama dan 4) Multikulturalisme adalah adanya interaksi

antar budaya dari berbagai daerah tetapi tetap dapat hidup berdampingan dengan baik.

Menurut para mahasiswa pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural sangat penting, pemahaman tersebut sangat diperlukan dalam rangka menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup di dalam masyarakat. Individu yang memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya akan berperilaku sesuai dengan pemahamannya tersebut.

Nilai-nilai multikultural yang harus dipahami oleh masyarakat menurut para informan antara lain: nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerja sama dan nilai solidaritas antar etnis.

Sementara dampak yang akan muncul jika masyarakat tidak memahami nilai-nilai multikultural antara lain: 1) Pemersatu bangsa, bahwa melalui perbedaan tersebut masyarakat dapat membuat satu kekuatan berlandaskan perbedaan, jika masyarakat atau individu tidak memahaminya dan tidak melaksanakannya pastinya akan terjadi konflik antar golongan, bentrok antara dua budaya, antar etnis akan saling bentrok. Dan itu akan merusak persatuan bangsa kita, akan menyebabkan konflik berkepanjangan bahkan akan meruntuhkan bangsa, 2) Apabila masyarakat tidak mau saling menghargai maka kelangsungan kehidupan bangsa akan terancam, banyak pihak atau kelompok yang akan memberontak kepada negara dan jika sampai terjadi perpecahan maka etnis

minoritas akan menjadi korban dari perpecahan tersebut, dan 3) Dengan memahami perbedaan maka individu akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari etnis lain, dengan mengetahui perbedaan tersebut tujuannya agar dapat mencontoh dan mengambil hal-hal yang baik dari masing-masing etnis.

Penyampaian Sejarah Tjong Afie di kota Medan kepada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan

Dalam kegiatan Pengabdian ini tim menyampaikan hal-hal terkait sejarah Tjong A Fie di kota Medan yang dikaitkan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Dimulai dari kehidupan awal Tjong Afie, jasa-jasanya, hingga akhir hayatnya.

Tjong A Fie dilahirkan dengan nama Tjong Fung Nam dari keturunan orang Hakka pada tahun 1860. Pada tahun 1875 Tjong A Fie pergi ke Medan untuk mengadu nasib pada saat berumur 18 tahun. Pada tahun 1911 Tjong A Fie diangkat sebagai “kapitan tionghoa (Major der Chineezen). Tjong A fie dikenal menjadi orang Tionghoa pertama yang memiliki perkebunan yang luas ia mengembangkan usaha perkebunan tembakau, teh, kelapa serta pertambangan di sawah lunto, Sumatera barat, dan juga mempunyai beberapa bank. Perkebunan yang dimilikinya memperkerjakan lebih dari 10.000 orang tenaga kerja.

Tjong a Fie dikenal sangat berjasa dalam membangun kota Medan. Terutama etnis Tionghoa. Beberapa jasanya antara lain

sebagai berikut:

- Pembangunan istana Maimun
- Menyumbangkan menara lonceng
- Pembangunan Masjid
- Gereja uskup agung sugiopranoto
- Kuil Buddha dan Hindu.
- Jembatan Kebajikan KH. Zainul Arifin

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie selama berada yang mengarah pada nilai-nilai multikultural sejalan dengan indikator yang dikemukakan Tilaar (2004) sebagai berikut:

1. Belajar hidup dalam perbedaan

Secara kultural Tjong A Fie beretnis Tiongkok mampu hidup dalam perbedaan baik etnik, ras dan agama selama di Labuhan dan di kota Medan. Hal ini terlihat saat ia membina hubungan baik dengan semua kalangan. sehingga menjadikannya seseorang yang dihormati dan dikagumi oleh banyak kalangan. Baik dari kalangan buruh terutama etnik Cina, pemerintah kolonial, kesultanan dan masyarakat pribumi. Hal ini dikarenakan kerendahan hati beliau, mau mendengarkan keluh kesah orang lain dan memberikan solusi yang baik bagi orang lain. Masyarakat yang mengenalnya sangat menghormati dan menghargai beliau karena jasa dan kesetiaan beliau kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan dan tidak pernah melihat latar belakang seseorang dalam memberi bantuan.

2. Membangun saling percaya (*mutual trust*)

Sikap kedua yang ditampilkan oleh

Tjong A Fie ialah membangun saling percaya kepada orang lain. Ini terlihat jelas bagaimana beliau menaruh kepercayaan yang begitu besar kepada orang lain yang secara etnik, ras dan agama berbeda dengannya, yakni Adolf Kameron Onnest. Kepercayaan yang diberikan Tjong A Fie membuahkan hasil yang baik, beliau berhasil membangun bisnisnya berkat bantuan Onnest dan menjadikannya orang yang kaya raya di kota Medan, bahkan luas perkebunan Tjong A Fie melebihi pemerintah kolonial. Kepercayaan yang diberikan oleh Tjong A Fie bukan semata-mata hanya percaya begitu saja namun dapat melihat sisi lain dari Onnest, sehingga kepercayaan yang diberikannya tidak menjadi sia-sia.

3. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

Bagi Tjong A Fie sikap yang ketiga ini tidak sulit untuk dilakukan karena beliau mampu untuk mengerti dan memahami keadaan yang terjadi di sekitarnya. Beliau juga tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada siapa pun. Seperti di dalam rumah tangganya, beliau sangat pengertian terhadap istrinya, beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya agar istrinya menuruti kemauan Tjong A Fie. Begitu juga dengan Tjong A Fie yang memahami begitu kerasnya sang istri, ketika istrinya sedang marah atau melakukan hal yang tidak disenanginya oleh Tjong A Fie, beliau tidak langsung marah karena menyadari bahwa mereka dibesarkan dari kultur yang berbeda sehingga mereka harus

saling memahami satu sama lainnya.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Salah satu sikap pengertian yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie kepada orang lain melalui rumahnya. Dengan membuat rumahnya dengan bermacam-macam jenis ruang tamu, seperti ada ruang tamu bergaya Eropa yang dipergunakan untuk menjamu tamu-tamu dari pihak pemerintah kolonial. Selain itu, ada juga ruang tamu yang bergaya Melayu, yang digunakan untuk menjamu dari pihak Kesultanan Deli. Serta menyediakan aula khusus yang digunakan untuk menjamu tamu-tamu dari berbagai kalangan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan beliau sebagai penghargaan terhadap pihak-pihak yang berkunjung ke rumah beliau. Hal ini dikarenakan, beliau tidak ingin menunjukkan keetnikannya sehingga mencoba untuk memberikan sesuatu yang berbeda sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan.

5. Terbuka dalam berpikir

Keterbukaan berpikir Tjong A Fie dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari caranya mempersiapkan masa depan anak-anaknya kelak. Perencanaan yang dilakukan beliau bukan semata-mata untuk kepentingannya sendiri melainkan untuk anak-anaknya. Ia memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, beliau menyekolahkan anak-anaknya sekolah ke luar negeri mengingat di Medan saat itu belum ada sekolah yang menurutnya

mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, sehingga beliau mempercayakan pendidikan anaknya kepada *Onnest* untuk memperoleh pendidikan di Belanda.

Dalam kegiatan peserta terlihat antusias dalam mengikuti diskusi. Hal ini terlihat dari banyaknya tanggapan dan pertanyaan yang diberikan kepada pembicara.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah Tjong Afie di kota Medan pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara adalah dengan melakukan kegiatan Sosialisasi dan diskusi bersama mahasiswa. Selanjutnya pasca sosialisasi tim Pengabdian kepada Masyarakat juga memberikan pendampingan kepada mahasiswa untuk membentuk forum diskusi mahasiswa dan terus aktif dalam membahas keberagaman dan kebudayaan khususnya di Kota Medan.

Berdasarkan hasil diskusi mengenai nilai-nilai multikulturalisme menggunakan sejarah Tjong A Fie pada mahasiswa, disepakati nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat di kota Medan antara lain (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya (mutual trust), (3) memelihara saling pengertian (mutual understanding), (4) menjunjung sikap saling

menghargai (mutual respect), (5) terbuka dalam berpikir.

SARAN

Pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan kita terus berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda. Kedepannya sebaiknya perlu dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah lokal menggunakan biografi Tjong A Fie, yang didukung dengan penggunaan media belajar seperti yang lengkap, metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi dan karya wisata, serta sumber belajar yang sangat relevan yakni dari internet dan Tjong A Fie Mansion sehingga mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

REFERENSI

- [1] Lathifah, A. 2019. Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Video Partisipatori. *Jurnal "HARMONI,"* 3(2).
- [2] Mahfud, C. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- [3] Hutaeruk, A. F. 2014. Penggunaan Biografi Tjong A Fie dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- [4] Dimyati, & Mudjiono. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- [5] Pujiono, M., Agustono, B., & Adh, T. K. R. 2018. Community Service on the Improvement of Clean Environment Based on Waste Bank in the Sub-District of Bahari Belawan (PKM Peningkatan Kebersihan Lingkungan Berbasis Bank Sampah di Kelurahan Bahari Belawan). *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), p. 9. doi: 10.25077/logista.2.2.9-16.2018